

**PERBEDAAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN
PERILAKU REMAJA TENTANG
KESEHATAN REPRODUKSI
SMA BERBASIS AGAMA
DAN SMA NEGERI
DI BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh :
Natika Dini
201510104031**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

**PERBEDAAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN
PERILAKU REMAJA TENTANG
KESEHATAN REPRODUKSI
SMA BERBASIS AGAMA
DAN SMA NEGERI
DI BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh :
Natika Dini
201510104031**

**Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui
untuk Dipublikasikan
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta**

Oleh :

**Pembimbing : Luluk Rosida, S.ST., M.KM
Tanggal : 30 Januari 2017
Tanda tangan :**

PERBEDAAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERILAKU REMAJA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI SMA BERBASIS AGAMA DAN SMA NEGERI DI BANTUL¹

Natika Dini², Luluk Rosida³

INTISARI

Latar Belakang: Masalah perilaku paling sering terjadi pada kelompok remaja, salah satu penyebabnya adalah perubahan organ biologik akibat pematangan organ-organ reproduksi. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi antara siswa-siswi SMA Negeri 1 Kretek dan SMA Ma'arif 1 Kretek Bantul. **Metode Penelitian:** Studi komparatif ini menggunakan metode *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas XI SMA Negeri 1 Kretek dan SMA Ma'arif 1 Kretek Bantul Responden dengan *random sampling* didapatkan 57 responden dari SMA Negeri 1 Kretek dan 36 responden dari SMA Ma'arif 1 Kretek, pengukuran dengan menggunakan kuesioner. **Hasil:** Hasil uji analisis dengan *Mann whitney* pada pengetahuan didapatkan nilai perbedaan antara SMA Negeri dan SMA Berbasis Agama *significancy* p sebesar 0,191 ($p>0,05$), pada perbedaan sikap didapatkan nilai *significancy* p sebesar 0,000 ($p<0,05$), dan pada perbedaan perilaku seksual remaja didapatkan nilai *significancy* p sebesar 0,034 ($p<0,05$). **Simpulan dan saran :** Tidak ada perbedaan pengetahuan antara SMA Negeri dan SMA Berbasis Agama di Kabupaten Bantul tahun 2017, ada perbedaan sikap dan perilaku seksual remaja antara SMA Negeri dan SMA Berbasis Agama di Kabupaten Bantul tahun 2017. Disarankan kepada sekolah baik negeri maupun berbasis agama untuk membentuk kegiatan diluar pembelajaran seperti rohis, PIK-R, dan memasukkan mata pembelajaran bimbingan konseling untuk mendekati siswa kepada guru.

Kata kunci : SMA Negeri dan SMA Berbasis Agama, Pengetahuan, Sikap, Perilaku

ABSTRACT

Background: The most often behavior problem on teenager groups is the change of biological organ as the result of reproductive organs maturity. **Objective:** The objective of the study was to analyze the differences of teenager's knowledge, attitude, and behavior about reproductive health on students at Kretek 1 State High School and Kretek 1 Ma'arif High School Bantul. **Method:** The comparative study employed cross sectional method. The population of the study was student grade XI of Kretek 1 State High School and Kretek 1 Ma'arif High School Bantul. Random sampling was used as the sampling taking method with 57 respondents from Kretek 1 State High School and 36 respondents from Kretek 1 Ma'arif High School Bantul. Questionnaire was used as the tool of the study. **Result:** Analysis test result with Mann whitney test on knowledge got different significance between state-based high school and religion-based high school with p significance 0.191 ($p>0.05$); the

attitude difference got p significance 0.000 ($p < 0.05$); and difference of teenager sexual behavior got significance p value 0.034 ($p < 0.05$). **Conclusion and Suggestion:** There was no difference on knowledge between state-based and religion-based high schools in Bantul Regency in 2017; there was a difference of sexual attitude and behavior between state-based and religion-based high schools in Bantul Regency in 2017. It is suggested to both state-based and religion-based high schools to create extracurricular activities like religious activity group and Teenager's Reproduction Health Unit and to include counseling as the teaching subject in order to build close relation between teachers and students.

Keywords : State-Based and Religion-Based High School, Knowledge, Attitude, Behavior

PENDAHULUAN

Hasil survei kesehatan reproduksi remaja (KPAI, 2012), remaja Indonesia pertama kali pacaran pada usia 12 tahun. Perilaku pacaran remaja juga semakin permisif yakni sebanyak 92% remaja berpegangan tangan saat pacaran, 82% berciuman, 63% rabaan petting. Perilaku-perilaku tersebut kemudian memicu remaja melakukan hubungan seksual. Menurut (BKKBN, 2008) di Indonesia 63% remaja sudah pernah melakukan kontak seksual dengan lawan jenisnya dan 21% pernah melakukan aborsi. Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja cenderung meningkat.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan jumlah siswa SMA N 1 Kretek sebanyak 113 siswa kelas XI terdiri dari 6 kelas dan SMA Ma'arif Kretek sebanyak 70 siswa kelas XI. Kretek merupakan lokasi yang wilayahnya dekat dengan daerah rawan lokalisasi. Pada tahun 2012 di SMA N 1 Kretek 2 siswa keluar karena diketahui hamil diluar nikah.

METODE PENELITIAN

Studi komparatif ini menggunakan metode *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas XI SMA Negeri 1 Kretek dan SMA Ma'arif 1 Kretek Bantul Responden dengan *random sampling* didapatkan 57 responden dari SMA Negeri 1 Kretek dan 36 responden dari SMA Ma'arif 1 Kretek, pengukuran dengan menggunakan kuesioner

HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Responden

1. Usia Responden

Remaja sebagai responden dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan berdasarkan karakteristik umur yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Kelompok Umur	SMA Negeri		SMA Ma'arif	
		F	(%)	F	(%)
1	16 tahun	8	8,6	12	12,9
2	17 tahun	19	20,4	20	21,5
3	18 tahun	26	28	3	3,2
4	19 tahun	4	4,3	1	1,1
Jumlah		57	61,3	36	38,7

Tabel 4.1 memperlihatkan bahwa mayoritas usia responden penelitian di SMA Negeri 1 Kretek adalah 18 tahun yang mencapai 28 %, sedangkan mayoritas usia responden penelitian di SMA Ma'arif 1 Kretek adalah 17 tahun yaitu sebanyak 21,5%.

2. Jenis Kelamin Responden

Responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	SMA Negeri		SMA Ma'arif	
		F	(%)	F	(%)
1	Laki-laki	19	20,4	22	23,7
2	Perempuan	38	40,9	14	15
Jumlah		57	61,3	36	38,7

Berdasarkan tabel diatas, responden mayoritas di SMA Negeri 1 Kretek adalah perempuan yang berjumlah 40,9 %, sedangkan mayoritas responden di SMA Ma'arif 1 Kretek adalah laki-laki yang berjumlah 23,7 %.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

a. Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi

Hasil penelitian mengenai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.3 Pengetahuan Siswa tentang Kesehatan Reproduksi

No	Kriteria	SMA Negeri		SMA Ma'arif	
		F	(%)	F	(%)
1	Kurang	0	0	4	4,3
2	Cukup	15	16,1	15	16,1
3	Baik	42	45,2	17	18,3
Jumlah		57	61,3	36	38,7

Tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi tergolong baik. Sebanyak 45,2% siswa SMA Negeri 1 Kretek memiliki pengetahuan

baik sedangkan SMA Ma'arif Kretek sebanyak 18,3% memiliki pengetahuan baik.

Tabel 4.4 Media Informasi yang diperoleh Siswa

No	Media	SMA Negeri		SMA Ma'arif	
		F	(%)	F	(%)
1	Teman	5	5,4	5	5,4
2	Majalah atau Koran	7	7,5	7	7,5
3	Orang tua	5	5,4	5	5,4
4	Televisi	10	10,7	10	10,7
5	Internet	30	32,3	9	9,7
	Jumlah	57	61,3	36	38,7

Berdasarkan data dari 93 siswa yang diteliti memperlihatkan bahwa mayoritas informasi yang diperoleh oleh siswa SMA Negeri 1 Kretek adalah dari internet yaitu sebanyak 30 siswa (32,3%), sedangkan mayoritas informasi yang diperoleh oleh siswa SMA Ma'arif 1 Kretek adalah dari televisi yaitu sebanyak 10 siswa (10,7%).

b. Sikap terhadap Kesehatan Reproduksi

Hasil penelitian mengenai sikap terhadap kesehatan reproduksi dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.5 Sikap Siswa terhadap Kesehatan Reproduksi

No	Kriteria	SMA Negeri		SMA Ma'arif	
		F	(%)	F	(%)
1	Kurang	3	3,2	15	16,1
2	Cukup	44	47,3	20	21,5
3	Baik	10	10,8	1	1,1
	Jumlah	57	61,3	36	38,7

Sebanyak 47,3% siswa SMA Negeri 1 Kretek memiliki sikap yang cukup tentang kesehatan reproduksi dan 10,8% memiliki sikap yang cenderung baik, sedangkan untuk hasil penelitian di SMA Ma'arif 1 Kretek terdapat 21,5% siswa memiliki kecenderungan sikap yang cukup baik dan hanya 1,1% siswa yang memiliki sikap baik.

c. Perilaku Seksual Remaja

Hasil penelitian perilaku seksual remaja dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.6 Perilaku Seksual Remaja

No	Kriteria	SMA Negeri		SMA Ma'arif	
		F	(%)	F	(%)
1	Baik	23	24,7	13	14
2	Buruk	34	36,6	23	24,7
	Jumlah	57	61,3	36	38,7

Berdasarkan data menunjukkan bahwa 34 siswa (36,6%) di SMA Negeri 1 Kretek memiliki perilaku seksual remaja yang cenderung buruk sedangkan sebanyak 23 siswa (24,7%) memiliki perilaku seksual yang baik. Di SMA Ma'arif 1 Kretek sebanyak 23 siswa (24,7%) memiliki perilaku seksual yang buruk dan 13 siswa (14%) memiliki perilaku seksual yang baik.

2. Analisis Bivariat

a. Perbedaan Pengetahuan antara Siswa SMA Negeri dan SMA Berbasis Agama

Tabel 4.7 Hasil Uji Perbedaan Pengetahuan antara Siswa SMA Negeri dan SMA Berbasis Agama

Sekolah	Pengetahuan					
	Kurang		Cukup		Baik	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
SMA Negeri	0	0	15	16,1	42	45,2
SMA Berbasis Agama	4	4,3	15	16,1	17	18,3
Jumlah	4	4,3	30	32,2	59	63,5

Tabel 4.8 Hasil Uji Perbedaan Pengetahuan antara Siswa SMA Negeri dan SMA Berbasis Agama dengan Uji Mann Whitney

Kelompok	N	Mean	SD	Mean Rank	<i>P value</i>
SMA Berbasis Agama	36	7,19	1,939	42,71	0,191
SMA Negeri	57	7,74	0,917	49,71	

Hasil uji perbedaan pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi antara SMA Negeri dan SMA Berbasis Agama diperoleh nilai *p value* = 0,191 (> 0,05) yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi antara remaja SMA Negeri dan SMA Berbasis Agama. Menurut tabel diatas SMA Negeri memiliki pengetahuan lebih baik daripada SMA Berbasis Agama.

b. **Perbedaan Sikap antara Siswa SMA Negeri dan SMA Berbasis Agama**

Tabel 4.9 Hasil Uji Perbedaan Sikap terhadap Kesehatan Reproduksi antara Siswa SMA Negeri dan SMA Berbasis Agama

Sekolah	Sikap					
	Kurang		Cukup		Baik	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
SMA Negeri	3	3,2	44	47,3	10	10,8
SMA Berbasis Agama	15	16,1	20	21,5	1	1,1
Jumlah	18	19,3	64	68,8	11	11,9

Tabel 4.10 Hasil Uji Perbedaan Sikap antara Siswa SMA Negeri dan SMA Berbasis Agama dengan Uji Mann Whitney

Kelompok	N	Mean	SD	Mean Rank	<i>P value</i>
SMA Berbasis Agama	36	34,17	3,791	25,64	0,000
SMA Negeri	57	39,67	2,905	60,49	

Hasil uji perbedaan sikap siswa terhadap kesehatan reproduksi antara siswa SMA Negeri dan SMA Berbasis Agama diperoleh nilai Sig atau *p value* sebesar 0,000 ($< 0,05$) yang dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara sikap di SMA Negeri dan SMA Berbasis Agama.

c. **Perbedaan Perilaku antara Siswa SMA Negeri dan SMA Berbasis Agama**

Tabel 4.11 Hasil Uji Perbedaan Perilaku Seksual antara Siswa SMA Negeri dan SMA Berbasis Agama

Sekolah	Perilaku				Total	
	Baik		Buruk			
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
SMA Negeri	23	24,7	34	36,6	57	61,3
SMA Berbasis Agama	13	14	23	24,7	36	38,7
Jumlah	46	38,7	57	61,3	93	100,0

Tabel 4.12 Hasil Uji Perbedaan Perilaku Seksual Remaja antara Siswa SMA Negeri dan SMA Berbasis Agama dengan Uji Mann Whitney

Kelompok	N	Mean	SD	Mean Rank	<i>P value</i>
SMA Berbasis Agama	36	2,75	2,812	54,19	0,034
SMA Negeri	57	1,23	1,547	42,46	

Hasil uji perbedaan perilaku seksual siswa SMA Negeri dan SMA Berbasis Agama diperoleh nilai Sig atau *p value* sebesar 0,034 ($< 0,05$) yang dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara perilaku seksual di SMA Negeri dan SMA Berbasis Agama.

C. Pembahasan

1. Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri yang didapat menunjukkan bahwa 45,2% (42 siswa) memiliki pengetahuan baik, kategori cukup 16,1% (15 siswa), sedangkan tidak terdapat siswa dalam kategori kurang. Berdasarkan hasil penelitian di SMA Ma'arif yang didapat menunjukkan bahwa 18,3% (17 siswa) memiliki pengetahuan baik, kategori cukup 16,1% (15 siswa), sedangkan terdapat 4,3% (4 siswa) dalam kategori kurang. Pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan kembali apa yang diketahuinya dalam bentuk bukti jawaban baik lisan atau tulisan, bukti atau tulisan tersebut merupakan suatu reaksi dari suatu stimulasi yang berupa pertanyaan baik lisan atau tulisan (Notoadmodjo, 2010).

Tingginya tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi tersebut di masing-masing sekolah menjelaskan bahwa mereka mendapatkan informasi yang lebih tentang kesehatan reproduksi. Secara formal pengetahuan kesehatan reproduksi juga mereka dapatkan di sekolah melalui pelajaran biologi dan pendidikan jasmani, kesehatan, dan olah raga. Pengetahuan mereka tentang kesehatan reproduksi lebih banyak diperoleh dari lingkungan mereka, karena adanya ada rasa ketertarikan untuk mempelajari masalah tersebut. Keinginan yang kuat untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi bagi kalangan remaja adalah suatu hal yang wajar. Hal ini disebabkan karena budaya setempat atau orang tua siswa yang masih menganggap tabu apabila membicarakan hal-hal tentang kesehatan reproduksi. Sebagai bentuk penyalurannya mereka terus mencari informasi dari luar, salah satunya adalah membaca buku, majalah, maupun mencari informasi di internet.

Hasil penelitian diketahui bahwa siswa di kedua SMA tersebut sama-sama mendapatkan mata pelajaran biologi. Sumber informasi yang mereka peroleh juga sama yaitu mayoritas mendapatkan informasi dari internet. Walaupun pengetahuan mereka tentang kesehatan reproduksi cenderung baik, akan tetapi tindakan atau perilaku seksual mereka masih ada yang buruk, hal itu dikarenakan mereka masih merasa tabu dengan masalah kesehatan reproduksi. Hal ini disebabkan karena ada beberapa hal yang mempengaruhi pengetahuan antara lain : usia, tempat tinggal, pendidikan orang tua, dan sumber informasi yang didapat.

Tingginya pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi diduga karena mereka *interest* terhadap masalah informasi mengenai kesehatan reproduksi. Seperti yang diungkapkan Notoatmodjo (2010), pengetahuan seseorang dikumpulkan dan diterapkan melalui tahap (1) *Awareness* (kesadaran); (2) *Interest* (merasa tertarik); (3) *Evaluation* (menimbang-nimbang); (4) *Trial* (mencoba), di mana subjek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus; (5) *Adoption*, di mana subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi pada siswa SMA Negeri dan SMA Ma'arif dalam kategori baik. Hasil uji perbedaan pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi antara SMA Negeri dan SMA Berbasis Agama diperoleh nilai $p\ value = 0,191 (>0,05)$ yang berarti tidak ada perbedaan pengetahuan antara siswa SMA Negeri dan SMA Berbasis Agama. Berdasarkan mean dan mean rank yang diperoleh bahwa nilai mean atau mean rank pengetahuan siswa SMA Negeri lebih tinggi daripada SMA Ma'arif, sehingga hal ini menyatakan bahwa SMA Negeri memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi lebih baik daripada SMA Ma'arif.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu Fathiya 2010, yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna antara pengetahuan siswa di SMA Negeri dan SMA Swasta.

2. Sikap Remaja tentang Kesehatan Reproduksi

Berkaitan dengan sikap terhadap kesehatan reproduksi di SMA Negeri terdapat 44 siswa (47,3%) memiliki sikap yang cukup, artinya mereka

cenderung kurang merespon secara baik terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, 10 siswa (10,8%) memiliki sikap yang baik, dan 3 siswa (3,2%) yang memiliki sikap kurang baik. Sikap terhadap kesehatan reproduksi di SMA Berbasis Agama terdapat 20 siswa (21,5%) memiliki sikap yang cukup, 1 siswa (1,1%) memiliki sikap yang baik, dan 15 siswa (16,1%) yang memiliki sikap kurang baik. Paul Massen, dkk., dan David Krech berpendapat sikap itu merupakan suatu sistem dari tiga komponen yang saling berhubungan, yaitu *kognisi* (pengenalan), *feeling* (perasaan), dan *action tendency* (kecenderungan untuk bertindak) (Yusuf, 2006).

Hal ini diperkirakan karena keyakinan yang masih menganggap tabu sehingga masalah kesehatan reproduksi merupakan hal yang tabu. Meskipun mereka memiliki pengetahuan yang baik, namun sikap mereka belum dapat secara baik menerima respon tersebut. Emosional para remaja yang berada pada masa pubertas juga mempengaruhi sikap mereka tentang kesehatan reproduksi. Hal ini seperti yang diungkapkan Notoadmodjo : 2009 menjelaskan bahwa sikap itu mempunyai 3 komponen pokok, yaitu : (1) Kepercayaan (keyakinan), (2) Ide dan konsep terhadap suatu objek; (3) Kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu objek dan kecenderungan untuk bertindak (*trend to behave*).

Sikap lebih banyak dipengaruhi oleh faktor intern siswa (seperti cara pandang siswa, kepercayaan dirinya, dan tingkat emosional diri) dan lingkungan sekitar. Ketika cara pandang siswa terhadap perubahan fisik dan emosional dirinya pada masa remaja yang penuh dengan perubahan akibat pubertas kurang baik, maka akan berdampak pada sikap yang kurang ataupun cukup terhadap kesehatan reproduksinya, demikian sebaliknya. Faktor dari luar seperti perkembangan informasi teknologi yang begitu pesat, apabila tanpa diimbangi dengan tingkat religiusitas yang tinggi maka akan berdampak pada sikap negatif siswa terhadap masalah-masalah terkait dengan kesehatan reproduksi. Hal-hal yang negatif seperti pornografi akan mudah masuk dalam diri siswa.

Hasil uji perbedaan pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi antara SMA Negeri dan SMA Berbasis Agama diperoleh nilai *p value* =

0,000 ($<0,05$) yang berarti ada perbedaan sikap antara siswa SMA Negeri dan SMA Berbasis Agama. Berdasarkan nilai mean dan mean rank yang diperoleh menyatakan bahwa mean SMA Negeri lebih besar daripada SMA Ma'arif sehingga dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri memiliki sikap yang lebih baik daripada SMA Ma'arif.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian Fathiya 2010, yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap tentang kesehatan reproduksi SMA Negeri dan SMA Swasta.

3. Perilaku Seksual Remaja

Berdasarkan data sebanyak 57 siswa di SMA Negeri terdapat 23 siswa (24,7%) menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja baik dan 34 siswa (36,6%) menunjukkan perilaku seksual remaja yang buruk, perilaku yang sering dilakukan seperti melakukan adegan bergandengan tangan saat jalan berdua, merangkul, berpelukan, mencium kening/pipi, mencium bibir, sedangkan untuk onani/masturbasi dan intercourse siswa tidak pernah melakukan. Data sebanyak 36 siswa di SMA Berbasis Agama terdapat 13 siswa (14%) menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja baik dan 23 siswa (24,7%) menunjukkan perilaku seksual remaja yang buruk, perilaku yang sering dilakukan seperti melakukan adegan bergandengan tangan saat jalan berdua, merangkul, berpelukan, mencium kening/pipi, mencium bibir, dan onani/masturbasi, sedangkan untuk intercourse siswa tidak pernah melakukan. Menurut (Skinner dalam Notoatmodjo, 2007) seorang ahli psikologi, merumuskan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena itu perilaku ini menjadi terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori "S-O-R" atau stimulus organisme respons. Skinner membedakan adanya dua respon.

Aktivitas yang paling banyak dilakukan oleh siswa adalah bergandengan tangan saat berpacaran. Bergandengan tangan saat ini menjadi perilaku yang sedang trend karena para remaja lebih banyak meniru adegan sinetron. Namun dari penelitian di SMA Negeri diperoleh hasil perilaku yang sering dilakukan siswa yaitu, dari 57 siswa yang

melakukan bergandengan tangan sebanyak 33 siswa (57,9%), yang melakukan berpelukan sebanyak 4 siswa (7,02%), merangkul sebanyak 10 siswa (10,75%), cium pipi sebanyak 5 siswa (8,8%), dan onani/masturbasi sebanyak 0 siswa. penelitian di SMA Ma'arif diperoleh hasil perilaku yang sering dilakukan siswa yaitu, dari 36 siswa yang melakukan bergandengan tangan sebanyak 21 siswa (58,3%), yang melakukan berpelukan sebanyak 14 siswa (38,9%), merangkul sebanyak 14 siswa (38,9%), cium pipi sebanyak 15 siswa (41,7%), dan onani/masturbasi sebanyak 4 siswa (11,1%).

Menurut Sarwono (2011), meningkatnya libido seksual atau peningkatan hasrat seksual menimbulkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu. Bergandengan tangan salah satu aktivitas yang paling banyak dilakukan siswa disinyalir sebagai bentuk penyaluran libido paling awal ketika belum berani pada hal-hal yang lebih dari aktivitas tersebut.

Selain media cetak, teman sebaya juga berpengaruh terhadap perilaku seksual. Teman sebaya juga merupakan tempat untuk membentuk hubungan yang mendalam dengan orang lain. Maka remaja lebih suka menghabiskan waktu dengan teman sebayanya. Dari informasi yang diperoleh diketahui bahwa SMA Negeri tidak hanya berteman dengan siswa yang bersekolah di SMA Negeri namun juga berbaur dengan siswa yang bersekolah di SMA Berbasis Agama tidak membeda-bedakan. Dengan adanya mereka saling mengenal dan bertukar pikiran mengenai masalah seks. Remaja yang sedang melewati masa perubahan fisik merasa lebih nyaman bersama dengan teman yang mengalami hal yang sama. Seringnya berkomunikasi ini justru menimbulkan rangsangan-rangsangan atau dorongan seksual, apalagi topik atau tema pembicaraan berkisar tentang cerita porno yang dapat memicu dorongan seksual, sehingga berpengaruh pada perilaku seksual lebih berat lagi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri dan SMA Ma'arif berasal dari uji mann whitney yaitu menyatakan nilai p value = 0,034 ($<0,05$) yang artinya adanya perbedaan yang bermakna perilaku seksual remaja antara SMA Negeri dan SMA Ma'arif. Berdasarkan nilai mean dan mean rank yang dihasilkan yaitu SMA negeri memiliki perilaku

seksual lebih baik daripada SMA Ma'arif, yang telah terdapat pada tabel diatas menyatakan bahwa nilai mean atau mean rank yang lebih besar menyatakan sekolah tersebut memiliki perilaku yang tidak baik.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian Firmiana : 2012, yang menyatakan tidak ada hubungan religiusitas dengan perilaku seksual pra nikah karena memiliki ilmu agama yang memadai juga masih menjalin pacaran.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja antara SMA Negeri dan SMA Berbasis Agama ditunjukkan pada *p value* 0,191 ($>0,05$), terdapat perbedaan sikap tentang kesehatan reproduksi remaja antara SMA Negeri dan SMA Berbasis Agama ditunjukkan pada *p value* 0,000 ($<0,05$), dan terdapat perbedaan perilaku seksual remaja antara SMA Negeri dan SMA Berbasis Agama ditunjukkan pada *p value* 0,034 ($<0,05$).

SARAN

Disarankan kepada sekolah baik negeri maupun berbasis agama untuk membentuk kegiatan diluar pembelajaran seperti rohis, PIK-R, dan memasukkan mata pembelajaran bimbingan konseling untuk mendekatkan siswa kepada guru.

DAFTAR PUSTAKA

BKKBN. 2008 . *63% Remaja Indonesia Nge-seks Pranikah*. <http://Remaja Indonesia Nge-seks Pra Nikah Wahdah Islamiyah.htm>. Diakses 20 Mei 2016

Fathiya, Nita. 2010. Perbedaan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Seksual Pada Siswa SMA Negeri Dan Swasta di Kabupaten Tegal 2009, *SKRIPSI*

Firmiana, Masni Erika. 2012. Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja SMA / Sederajat Di Jakarta Selatan, *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Volume 33, No. 2, 1 – 16*

KPAI. 2012. *Pacaran Pertama Anak Indonesia Umur 12 Tahun*. [http:// KPAI Pacaran Pertama Anak Indonesia Umur 12 Tahun gayahidup](http://KPAI Pacaran Pertama Anak Indonesia Umur 12 Tahun gayahidup). Diakses 20 Mei 2016

Notoatmodjo, S. 2007. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta

_____. 2009. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Rineka Cipta

_____. 2010. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta

Sarwono, Sarlito W. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali

Yusuf. 2006. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung : Rosda



UINISA
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta